ICHES: International Conference on Humanity Education and Social

Genealogi Pendidikan sebagai Infrastruktur Moral: Negosiasi Nilai, Karakter, dan Horizon Pembangunan Manusia Inklusif

Nadila Shafa Khairunisa
Email : 167nadila@gmail.com
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan sebagai infrastruktur moral dalam membentuk karakter peserta didik serta implikasinya bagi pembangunan manusia inklusif di tengah transformasi sosial. Analisis ini penting karena pendidikan kontemporer tidak cukup berorientasi pada capaian kognitif, melainkan juga pembentukan nilai, etika, dan keadilan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis konseptual terhadap sumber ilmiah, kebijakan pendidikan, serta praktik pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis karakter berfungsi sebagai fondasi moral yang mengintegrasikan nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan sosial. Penelitian ini berkontribusi memperkuat kerangka konseptual pendidikan sebagai infrastruktur moral bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif.
Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Infrastruktur Moral; Pembangunan Manusia Inklusif

Abstract

This study aims to analyze the role of education as a moral infrastructure in shaping students' character and implementing it for inclusive human development amidst social transformation. This analysis is important because contemporary education is not only oriented towards cognitive achievement, but also the formation of values, ethics, and social justice. The research method used is a qualitative approach through literature study and conceptual analysis of scientific sources, educational policies, and character education practices. The results show that character-based education serves as a moral foundation that integrates the values of humanity, tolerance, and social justice. This research contributes to strengthening the conceptual framework of education as a moral infrastructure for inclusive education development policies and practices.
Keywords: Character Education; Moral Infrastructure; Inclusive Human Development

Pendahuluan/ Introduction

Salah satu fenomena krusial yang mendasari perlunya penelitian mengenai pendidikan sebagai infrastruktur moral adalah menurunnya internalisasi nilai moral dan inklusivitas di kalangan peserta didik di tengah percepatan transformasi sosial dan

teknologi (Murtiningsih and Sujito 2024; Schwartz 2007) . Transformasi sosial yang cepat telah memengaruhi sistem nilai, hubungan sosial, dan pola interaksi generasi muda, sehingga pendidikan formal sering kali hanya terfokus pada pencapaian kompetensi kognitif (pengetahuan) tanpa pemberdayaan dimensi moral dan etika secara sistematis (Greenfield 2009). Studi empiris menunjukkan bahwa tanpa internalisasi nilai moral yang kuat, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi konflik sosial, perbedaan budaya, dan isu keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, yang menjadi tantangan utama dalam pembangunan manusia inklusif(Ryan and Twibell 2000).

Pendidikan karakter dalam literatur mutakhir dipahami sebagai fondasi moral yang strategis dalam merespons tantangan transformasi sosial dan tuntutan pendidikan inklusif (Walker, Roberts, and Kristjánsson 2015). Sejumlah studi menunjukkan bahwa integrasi nilai moral seperti tanggung jawab, toleransi, dan keadilan sosial dalam kurikulum dan budaya sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap inklusif dan kohesi sosial peserta didik (Bickmore 2006) . Penelitian empiris juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya meningkatkan perilaku etis individu, tetapi berperan sebagai mekanisme sosial dalam mengurangi diskriminasi dan memperkuat partisipasi setara di lingkungan pendidikan (Althof and Berkowitz*2006). Namun demikian, literatur mengidentifikasi adanya kesenjangan antara kerangka normatif pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah, khususnya akibat dominasi orientasi kognitif dan lemahnya internalisasi nilai dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Temuan-temuan ini menegaskan urgensi penelitian yang menempatkan pendidikan sebagai infrastruktur moral yang tidak hanya membentuk karakter individual, tetapi juga menopang pembangunan manusia yang inklusif dan berkeadilan.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji pendidikan karakter dan pendidikan inklusif, sebagian besar studi masih membahas kedua konsep tersebut secara terpisah dan dominan pada tataran normatif atau kebijakan (Surel 2000). Penelitian terdahulu umumnya menekankan capaian perilaku individual peserta didik, sementara fungsi pendidikan sebagai infrastruktur moral yang bekerja melalui budaya sekolah, keteladanan pendidik, dan interaksi sosial sehari-hari masih belum banyak dieksplorasi secara empiris. Selain itu, dimensi dialektis antara pembentukan karakter dan pembangunan manusia inklusif dalam konteks transformasi sosial juga cenderung terabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memosisikan pendidikan sebagai infrastruktur moral yang bersifat kontekstual dan dinamis. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi perspektif karakter, moralitas, dan inklusivitas dalam satu kerangka analitis berbasis studi kasus kualitatif, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pendidikan dalam pembangunan manusia inklusif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan sebagai infrastruktur moral dalam membentuk karakter peserta didik serta implikasinya bagi pembangunan manusia inklusif di tengah transformasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis karakter berfungsi sebagai fondasi moral yang mengintegrasikan nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan sosial. Penelitian ini berkontribusi memperkuat kerangka konseptual pendidikan sebagai infrastruktur moral bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana pendidikan berfungsi sebagai infrastruktur moral dalam membentuk karakter peserta didik dan mendorong pembangunan manusia inklusif di tingkat praktik sekolah (Zorde

and Lapidot-Lefler 2025). Argumen sentral yang dikembangkan adalah bahwa internalisasi nilai moral tidak berlangsung secara abstrak, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial, keteladanan pendidik, serta budaya sekolah yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi proses, makna, dan dinamika pendidikan karakter dalam konteks transformasi sosial yang dihadapi sekolah. Fokus eksplorasi diarahkan pada praktik pendidikan karakter, respons warga sekolah terhadap keberagaman, serta implikasinya terhadap pembentukan sikap inklusif. Untuk menangkap kompleksitas tersebut secara kontekstual dan holistik, penelitian ini menggunakan desain metodologis kualitatif berbasis studi kasus yang dijelaskan pada bagian metode penelitian.

Dengan menempatkan pendidikan sebagai infrastruktur moral dalam kerangka pembangunan manusia inklusif, penelitian ini menjadi relevan tidak hanya bagi pengembangan wacana akademik, tetapi juga bagi perumusan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan sosial kontemporer. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji model pendidikan karakter yang berkelanjutan, kontekstual, dan berorientasi pada keadilan sosial. Dengan demikian, studi ini menegaskan urgensi penguatan pendidikan berbasis nilai sebagai fondasi strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif dan bermartabat di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berkembang.

Metode/ Research Method

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Giri Taruna Bangsa , sebuah lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khas dalam penguatan nilai moral, pembentukan karakter, dan pengembangan budaya sekolah berbasis keagamaan serta sosial. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini secara institusional menerapkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Lingkungan sekolah yang menekankan integrasi antara aspek akademik, moral, dan sosial menjadikan sekolah relevan sebagai konteks penelitian untuk mengkaji pendidikan sebagai infrastruktur moral. Selain itu, sekolah ini berada dalam dinamika transformasi sosial yang menuntut adaptasi nilai dan praktik pendidikan inklusif, sehingga memberikan ruang yang kaya untuk dianalisis secara mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan konteks dan karakteristik lokasi penelitian tersebut, diperlukan pendekatan metodologis yang mampu menangkap realitas pendidikan secara mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami makna, proses, dan dinamika pendidikan berbasis karakter dalam konteks pembangunan manusia inklusif(Nuryadi, Prayitno, and Kumoro 2025). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang berfokus pada satu unit kasus tertentu untuk dianalisis secara intensif dan komprehensif. Studi kasus dipandang tepat karena penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan membangun pemahaman analitis mengenai bagaimana pendidikan berfungsi sebagai infrastruktur moral dalam membentuk karakter peserta didik dan mendukung pembangunan manusia yang inklusif.

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tersebut menuntut penggunaan teknik pengumpulan data yang beragam agar fenomena yang diteliti dapat dipahami secara komprehensif .Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk

mengamati secara langsung praktik pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, interaksi sosial di lingkungan sekolah, serta budaya dan nilai yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci, seperti kepala sekolah dan guru, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan makna pendidikan karakter. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen resmi sekolah, seperti kurikulum, visi-misi, dan program pendidikan karakter.

Data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan tersebut selanjutnya dianalisis secara sistematis untuk mengungkap pola, makna, dan hubungan yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan melalui penafsiran mendalam terhadap data yang telah dianalisis.

Agar proses analisis menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, dan kecukupan referensial. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui pengamatan berulang dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Sementara itu, kecukupan referensial dilakukan dengan memperkuat temuan penelitian melalui dukungan teori dan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Fungsi Pendidikan sebagai Infrastruktur Moral

Temuan ini mengemukakan bahwa infrastruktur moral tercermin pada penanaman nilai etika, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui pembelajaran dan budaya sekolah. Pendidikan menjadi ruang sistematis untuk pembiasaan sikap dan keteladanan yang berkelanjutan. Hal ini terlihat dari kedisiplinan peserta didik, interaksi yang saling menghormati, kegiatan keagamaan, serta praktik gotong royong di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut diperkuat oleh kebijakan sekolah dan peran guru sebagai teladan, sehingga pendidikan berperan strategis dalam membentuk karakter dan menopang pembangunan manusia yang berkelanjutan. Sebagaimana keterangan Guru.

> *"Di sekolah ini, kami tidak hanya menekankan nilai akademik, tetapi juga pembentukan sikap dan akhlak siswa. Guru berusaha memberi contoh langsung, seperti disiplin waktu, saling menghormati, dan tanggung jawab, karena nilai-nilai itu lebih mudah dipahami siswa melalui keteladanan daripada sekadar teori."*

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dipahami tidak semata sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai moral melalui keteladanan dan pembiasaan (Anam et al. 2019). Penekanan pada contoh konkret dalam praktik keseharian menegaskan bahwa pembentukan karakter lebih efektif

dilakukan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial daripada pendekatan kognitif semata (Howard 1994) . Hal ini menguatkan peran pendidikan sebagai infrastruktur moral yang membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan, sehingga karakter peserta didik berkembang secara integratif dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Anisah 2023). Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut.



Gambar 1. Mengintegrasikan Akademik dan Karakter.

Diagram ini memvisualisasikan bahwa pentingnya integrasi antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter melalui pendekatan keteladanan (Benninga et al. 2003). Pendidikan tidak cukup hanya menekankan penguasaan akademik, karena tanpa karakter yang kuat, hasilnya menjadi tidak seimbang (Block and Burns 1976). Pendekatan keteladanan menempatkan guru sebagai figur utama yang menunjukkan perilaku positif dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran (Sanderse 2013). Dengan cara ini, pengembangan peserta didik berlangsung secara holistik, mencakup aspek intelektual, moral, dan sikap sosial secara terpadu dan berkelanjutan.

Dialektika Teknologi dan Moral

Dalam konteks transformasi sosial yang ditandai perubahan nilai, teknologi, dan pola interaksi, pendidikan berfungsi sebagai ruang dialog antara tradisi dan modernitas melalui pendidikan karakter. Peran ini penting karena pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi membentuk sikap adaptif, empatik, dan kritis. Hal tersebut tampak pada integrasi nilai moral dalam pembelajaran, pemanfaatan teknologi secara etis, serta interaksi sosial yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan membentuk peserta didik yang berkarakter, responsif terhadap perubahan sosial, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana keterangan dari Guru.

> *"Perubahan zaman membuat siswa tidak cukup hanya diajari aturan, tetapi juga cara berpikir dan bersikap. Kami berusaha menanamkan nilai tradisional seperti sopan santun dan tanggung jawab, sekaligus melatih siswa agar kritis, terbuka, dan mampu menggunakan teknologi secara bijak agar tidak kehilangan nilai moralnya."*

Pernyataan informan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang bersifat holistik, tidak terbatas pada kepatuhan

terhadap aturan formal, tetapi juga mencakup pengembangan cara berpikir dan sikap peserta didik(Lockwood 2015). Penanaman nilai-nilai tradisional seperti sopan santun dan tanggung jawab diposisikan sebagai fondasi moral, sementara penguatan sikap kritis, keterbukaan, dan literasi teknologi dipandang sebagai kebutuhan adaptif dalam menghadapi transformasi sosial(Zhanbayev et al. 2023). Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai ruang dialektis yang menjembatani nilai moral yang bersifat normatif dengan tuntutan modernitas, sehingga peserta didik mampu merespons perubahan zaman secara bijaksana tanpa kehilangan integritas moral. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut.



Gambar 2. Membentuk Siswa berkarakter dan Adaptif.

Diagram tersebut menggambarkan bahwa pembentukan siswa berkarakter dan adaptif dicapai melalui integrasi nilai-nilai tradisional dengan keterampilan abad ke-21(Njui 2017). Nilai tradisional seperti etika, disiplin, dan tanggung jawab menjadi landasan moral, sementara keterampilan abad ke-21 meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi teknologi(Stepanova 2015). Titik pertemuan keduanya menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan tuntutan global secara bijaksana dan berkelanjutan.

Pembangunan Manusia Inklusif

Peran pendidikan sebagai infrastruktur moral berdampak langsung pada pembangunan manusia inklusif dengan menumbuhkan sikap saling menghargai, keadilan, dan kesetaraan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter mendorong peserta didik untuk menerima perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Implikasi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berkontribusi pada pembentukan individu berkarakter, tetapi juga pada pembangunan manusia yang menjunjung nilai kemanusiaan dan inklusivitas dalam kehidupan sosial yang lebih luas, Sebagaimana keterangan dari Guru Matematika.

> *"Sekolah secara rutin menanamkan nilai saling menghargai, keadilan, dan kesetaraan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Menurutnya, setiap guru berperan aktif sebagai teladan, sehingga peserta didik tidak hanya*

memahami nilai tersebut secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sosial".

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai di sekolah dilakukan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dan konkret(Rachman 2017). Nilai saling menghargai, keadilan, dan kesetaraan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dicontohkan langsung oleh guru dalam keseharian. Hal ini juga tercermin dalam kegiatan sekolah seperti acara penanaman atau penaburan bibit tumbuhan setiap hari Semagi, yang melambangkan penanaman nilai kebaikan sejak dini. Melalui kegiatan simbolik dan praktik nyata tersebut, peserta didik belajar merawat nilai moral agar tumbuh menjadi karakter sosial yang kuat. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut. https://bit.ly/4tievB4



Gambar 3. Dokumentasi Penanaman/penaburan benih program sikap.

Gambar ini menunjukkan bahwa Praktik pendidikan karakter melalui kegiatan nyata di lingkungan sekolah. Aktivitas merawat dan menanam tanaman menunjukkan proses penaburan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama antara warga sekolah(Smith 2004). Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek lingkungan, tetapi juga menjadi media pembelajaran moral yang kontekstual (Bonnett 2012). Melalui interaksi langsung dengan alam, peserta didik belajar menghargai proses, kesabaran, dan keberlanjutan (Tooth and Renshaw 2009). Dengan demikian, sekolah berperan sebagai ruang pembelajaran holistik yang menumbuhkan karakter sekaligus kesadaran sosial dan ekologis.

Kesimpulan/ Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai infrastruktur moral yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik dan pembangunan manusia inklusif di tengah transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru, budaya sekolah, dan interaksi sosial. Proses ini memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta kemampuan berpikir kritis dan adaptif, sehingga mereka mampu merespons perubahan sosial secara bijaksana tanpa kehilangan integritas moral dan nilai kemanusiaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif studi kasus, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian lebih menekankan perspektif pendidik dan institusi sekolah, sementara suara peserta didik dan orang tua masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan berbagai konteks sekolah, memperluas subjek penelitian, serta menggunakan pendekatan metode campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pendidikan sebagai infrastruktur moral. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan berbagai konteks dan jenjang sekolah dengan subjek yang lebih beragam, termasuk peserta didik dan orang tua, serta menggunakan pendekatan metode campuran guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan sebagai infrastruktur moral.

Daftar Pustaka/ References